
Kesantunan Berbahasa Santriwati dalam Berkomunikasi di Lingkungan Pondok Pesantren Tajul Karomah Rakam, Lombok Timur.

Laila yuparni durratun yatimah*¹, Mahsun², Burhanuddin³

E-mail: : lailayuparni13@gmail.com¹, mahsun@unram.ac.id², burhanuddin.fkip@unramac.id³

Universitas Mataram

ABSTRAK

Kata Kunci: *kesantunan berbahasa, santriwati, pondok pesantren.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Wujud kesantunan berbahasa Santriwati dalam Berkomunikasi di Lingkungan Pondok Pesantren Tajul Karomah, Rakam, Lombok Timur dengan menggunakan teori Leech (1983) dan wujud pelanggaran kesantunan berbahasa santriwati dalam berkomunikasi di lingkungan pondok pesantren tajul karomah rakam, lombok timur dengan menggunakan teori Leech (1983). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data bahasa lisan yakni tuturan santriwati dalam berkomunikasi di lingkungan pondok pesantren tajul karomah, rakam Lombok Timur. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar teknik sadap dan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas cakap dan teknik simak libat cakap, rekam, dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode padan ekstralingual. Berdasarkan hasil analisis data 1) wujud kesantunan berbahasa santriwati dalam berkomunikasi di lingkungan pondok pesantren tajul karomah, rakam Lombok Timur mematuhi keenam prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian/penghargaan, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian; 2) wujud ketidaksantunan berbahasa santriwati dalam berkomunikasi di lingkungan pondok pesantren tajul karomah rakam, Lombok Timur melanggar atau menyimpang dari keenam prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.

Key word:

language politeness, female students, boarding school.

ABSTRACT

This study aims to determine the form of language politeness of female students in communicating in the environment of Tajul Karomah Islamic Boarding School, Rakam, East Lombok using Leech's theory (1983) and the form of violation of language politeness of female students in communicating in the environment of Tajul Karomah Islamic Boarding School, Rakam, East Lombok using Leech's theory

(1983). The method used in this research is a qualitative approach. The data in this study are spoken language data, namely the utterances of female students in communicating in the environment of tajul karomah Islamic boarding school, Rakam, East Lombok. The data collection method used in this research is the listening method with the basic technique of tapping technique and advanced techniques, namely free listening technique and free listening technique, recording, and recording. The data analysis technique uses the extralingual pairing method. Based on the results of data analysis, 1) the form of language politeness of santriwati in communicating in the environment of Tajul Karomah Islamic boarding school, Rakam Eas Lombok complies with the six principles of language politeness which include the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise / appreciation, the maxim of compatibility, and the maxim of sympathy; 2) the form of language impoliteness of santriwati in communicating in the environment of Pondok Pesantren Tajul Karomah Rakam, East Lombok violates or deviates from the six principles of language politeness which include the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of humility, the maxim of compatibility and the maxim of sympathy.

PENDAHULUAN

Komunikasi bisa berjalan dengan lancar tentunya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Tanpa bahasa manusia tidak dapat bekerja sama sebagai makhluk sosial karena sebagian besar dari keseluruhan aspek kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari hanya dimungkinkan akan berlangsung dalam bentuk komunikasi karena adanya bahasa. Bahasa menjadi bagian yang integral dari keberadaan manusia Mahsun (2015:1). Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan perasaan serta pendapatnya. Dalam hal ini tentunya akan terjadi suatu interaksi (komunikasi) untuk berbagai tujuan. Seperti yang telah diungkapkan Sudaryanto dalam (Mahsun, 2015) bahwa bahasa berperan untuk membangun kerja sama dan menjadi sesama.

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki kaitan dengan ilmu pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam berkomunikasi. Komunikasi dalam berbahasa inilah yang memungkinkan terjadinya prinsip kesantunan berbahasa dalam peristiwa tindak tutur. Chaer (2012:33) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer

yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk berkerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan bahasa membutuhkan sebuah keterampilan yakni kemampuan untuk berbicara. Maka, sangat diperlukan pengetahuan yang baik tentang kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Sebagaimana kajian dalam ilmu Pragmatik yang merupakan telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran Tarigan (2021:29).

Pondok Pesantren Tajul Karomah Rakam yang dipimpin oleh kyai H. Sufnawadi Yusuf Akbar adalah salah satu pondok pesantren yang mengembangkan pola komunikasi antarpenghuni pondok. Pondok pesantren tersebut mengelola pendidikan kepesantrenan dengan pola-pola komunikasi yang beranekaragam dan mengutamakan unsur sopan santun. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga di dalam dunia pesantren, para santri dan santriwati perlu dibina dan dididik berbahasa santun, sebab mereka adalah para generasi penerus yang akan hidup sesuai zamannya, bila dibiarkan berbahasa tidak santun maka tidak mustahil bahwa bahasa santun yang sudah ada akan hilang dan kemudian lahir generasi yang kasar, arogan dan jauh dari nilai-nilai dalam beretika dan beragama. Akibat dari ketidaksantunan dalam berkomunikasi tersebut juga dapat mencerminkan sikap atau karakter santri yang tidak santun.

Menurut teori yang dikemukakan oleh leech (1983) (dalam Agusmin dkk, 2022) bahwa ada enam prinsip kesantunan; (1) maksim kearifan/kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim simpati. Dengan adanya maksim-maksim prinsip kesantunan berbahasa tersebut diharapkan agar memperhatikan setiap tuturan yang diucapkan. Sebuah tuturan dianggap santun apabila memenuhi prinsip kesantunan berbahasa dan sebaliknya akan dianggap tidak santun jika menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Sopan santun penggunaan bahasa dalam kegiatan berbicara diharapkan menjadi faktor utama keberhasilan suatu komunikasi karena bertindak santun dalam berkomunikasi dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dengan mitra bicara dalam berbagai konteks dan situasi tindak tutur Wiryotinoyo (2010) (dalam Setyonegoro, 2022). Berikut salah satu wujud tindak tutur dari santriwati di lingkungan pondok pesantren Tajul Karomah, Rakam Lombok Timur dapat dilihat dari segi kesantunan berbahasa.

Santriwati A : we, bangun. Kebudegnya. Kajian dibelakang !

Santriwati B : Abah yang ngisi?

Santriwati A : iya, cepetan !

Tuturan santriwati A tersebut berusaha memaksimalkan keuntungan santriwati B sesuai maksim kebijaksanaan yakni menguntungkan orang lain. Akan tetapi dengan nada yang keras serta pemakaian kata "budeg" maka tuturan santri A melanggar prinsip kesantunan berbahasa dengan penyelipan kata yang berkonotasi negatif. Dari tuturan santriwati tersebut, membuktikan bahwa kemampuan berbahasa santun pada santriwati memiliki indikasi melanggar prinsip kesantunan berbahasa serta sudah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa

Penelitian relevan dalam penelitian ini adalah Pageyasa (2015) memperoleh pemahaman yang mendalam tentang realisasi prinsip kesantunan dalam diskusi internet di tiga grup diskusi Hindu Indonesia. Husni (2017) mengkaji secara mendalam mengenai prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat di dalam *talk show Ellen The DeGeneres Show* serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Burhanuddin dan Sumarlam (2015a) mengkaji tindak tutur imperatif dalam khutbah Jumat di Tabloit Muhammadiyah. Burhanuddin dan Sumarlam (2015b) mengkaji tindak tutur kesantunan Presiden Joko Widodo dalam menangani persoalan sosial politik bangsa. Aisah dkk., (2018) mengkaji pelanggaran pada prinsip kesantunan dalam program Opera Van Java episode Pengambil Setan. Tasliati (2018) mengkaji strategi-strategi ketidaksantunan dan faktor yang mempengaruhi ketidaksantunan tersebut. Badelah dkk (2019) jenis dan strategi tindak tutur guru dan kesantunan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 2 Sakra. Stepherda (2019) mengkaji strategi *off the record* yang menggambarkan imlikatur kesopanan dalam sebuah percakapan. Suntoro (2019) mengkaji kesantunan berbahasa mahasiswa pada dosen melalui Whatsapp. Arifa, Sumarti, & Widodo, (2022) mengkaji tindak tutur direktif yang terkandung di dalam percakapan antara guru dan siswa dalam belajar menulis bahasa indonesia. Sari dkk (2022) mengkaji tindak tutur imperatif guru dalam pembelajaran di SD Kabupaten Sumbawa Barat. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji pragmatik pada tuturan santriwati pondok pesantren Tajul Karomah, Rakam Lombok Timur terkait dengan prinsip kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini penting karena dapat mendeskripsikan berbahasa santriwati pondok pesantren Tajul Karomah dalam penerapan yang sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa.

KAJIAN TEORI

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai

kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat Tarigan (2021:31). Di antara ilmu linguistik tersebut, hanya pragmatik yang memungkinkan orang dapat menganalisis sebuah tuturan. Adapun pengertian pragmatik menurut Yule (2014:3) adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan pendengar. Sedangkan menurut Rahardi (2019: 28) pragmatik termasuk dalam cabang ilmu bahasa yang saling berkaitan dengan makna, makna yang dimaksud yaitu makna dari penutur

Menurut Zamzani (dalam wahyuni, 2021) kesantunan berbahasa adalah tindakan yang dilakukan dengan menggunakan etika dan bahasa yang sopan. Dalam teori Leech (1983) ada enam maksim dalam kesantunan berbahasa. Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan wahidah (2017: 4). Selanjutnya Rahardi (2008) (dalam Djumingin 2017), menjabarkan maksim-maksim dalam teori kesantunan Leech (1983) Maksim tersebut adalah maksim kearifan/kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Berikut penjabaran kaidah dari masing-masing maksim tersebut secara ringkas. 1) maksim kebijaksanaan yaitu kurangi kerugian orang lain dan tambah keuntungan orang lain, 2) maksim kedermawanan yaitu kurangi keuntungan orang lain dan tambah keuntungan diri sendiri, 3) maksim penghargaan kurangi cacian pada orang lain dan tambah pujian pada orang lain, 4) maksim kederhanaan yaitu kurangi pujian pada diri sendiri dan tambah cacian pada diri sendiri, 5) maksim pemufakatan yaitu kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain Tarigan dalam Rahardi (2005:59-60).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa merupakan suatu ketentuan dasar yang harus dipatuhi oleh penutur. Prinsip kesantunan pun berbeda-beda, tergantung pada para tokoh yang mencetuskannya. Prinsip-prinsip kesantunan tersebut seharusnya dapat diterima dengan baik. Dengan demikian, harus ada kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam melaksanakan prinsip kesantunan berbahasa. Dengan begitu, akan tercipta komunikasi yang santun antara si penutur dan lawan tutur.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data bahasa lisan yakni tuturan santriwati dalam berkomunikasi di lingkungan pondok pesantren tajul karomah, rakam Lombok Timur. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode simak dengan teknik dasar teknik sadap dan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas cakap dan teknik simak libat cakap, rekam, dan catat. Mahsun (2017:267) menjelaskan bahwa metode simak yakni metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa. Dari beberapa teknik yang telah disebutkan dalam penelitian ini menggunakan keempat teknik lanjutan secara bersama-sama. Karena data yang di sadap tersebut adalah data berwujud lisan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Mahsun (2017:93) bahwa keempat teknik (dari teknik lanjutan dalam metode simak) dapat digunakan secara bersama-sama jika penggunaan bahasa yang di sadap itu berwujud secara lisan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik sampling insidental Sugiyono (2018:85) Menjelaskan bahwa teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yakni siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti yang dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Dalam penelitian ini Teknik analisis data menggunakan metode padan ekstralingual. Mahsun (2017:118) menjelaskan bahwa metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Metode ini memiliki sebuah teknik karena bersifat abstrak. Teknik-teknik yang digunakan dalam metode ini yaitu teknik hubungbanding menyamakan (HBS), teknik hubungbanding membedakan (HBB), dan teknik hubungbanding menyamakan hal pokok (HBSP). Teknik-teknik dalam metode ekstralingual ini tentunya yang di-HBS-kan, di-HBB-kan, dan di HBSP-kan tentunya adalah yang bersifat ekstralingual bukan intralingual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Kesantunan Berbahasa Santriwati Tajul Karomah Maksim kebijaksanaan

Di dalam maksim kebijaksanaan ini di paparkan bahwa dalam bertutur yang santun setiap peserta pertuturan haruslah selalu berusaha meminimalkan kerugian kepada orang lain, dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain pula. Berikut contoh data kesantunan berbahasa santriwati dalam berkomunikasi sesuai dengan maksim kebijaksanaan.

(1) Santriwati 1: *fa, ni dah pakai uangku dulu.* .

Santriwati 2: *eee... makasih ya aul, besok waktu dijenguk saya ganti.*

Konteks tuturan : Tuturan terjadi di luar kelas pada saat jam istirahat. Pada data (1) di atas santriwati 1 sudah mematuhi kaidah kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan sesuai dengan ungkapan penutur yakni santriwati 1: *"fa, ni dah pakai uangku dulu."*. Tuturan

tersebut sudah mematuhi kaidah maksim kearifan atau kebijaksanaan yakni penutur telah berusaha untuk mengecilkan kerugian kepada orang lain serta telah memberikan keuntungan kepada orang lain yakni penutur telah meminjamkan uangnya karena dia tahu temannya sudah kehabisan uang dan belum dijenguk oleh orang tuanya. Tuturan santriwati 1 tersebut sudah memenuhi kaidah maksim kebijaksanaan. Hal ini juga ditandai oleh ungkapan santriwati 2 yang benar-benar dimaksimalkan keuntungannya oleh penutur seperti yang telah diungkapkannya yakni :” *makasih ya aul, besok kalau dijenguk saya ganti*. Tuturan tersebut menandakan bahwa santriwati 2 atau mitra tutur benar-benar tidak memiliki uang.

- (2) Santriwati 1: *rin, makan mie nya. Habisin aja.*
Santriwati 2: *gak apa-apa nih, saya habisin laper soalnya.*
Santriwati : *iya.*

Konteks tuturan : Tuturan terjadi di depan teras kamar santriwati. Santriwati 1 terlihat menawarkan mie yang telah di masak kepada temannya dan menyuruhnya untuk menghabiskannya. Pada data (1) di atas terlihat santriwati 1 sudah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan. Hal ini sesuai dengan ungkapan penutur yakni ”*rin, makan mie nya. Habisin aja*”. Data dalam tuturan santriwati 1 tersebut sudah berusaha meminimalkan kerugian kepada mitra tuturnya. Hal ini sesuai karena mitra tutur atau santriwati 2 dalam keadaan lapar. Hal ini jelas terlihat dari tuturan santriwati 2 :” *gak apa-apa nih, saya habisin ya laper soalnya*. Jadi Tuturan santriwati 1 sesuai dengan kaidah maksim kearifan bahwa penutur meminimalkan kerugian kepada mitra tuturnya dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya. Jadi tuturan tersebut dikatakan santun karena telah sesuai dengan kaidah maksim kebijaksanaan.

Maksim kedermawanan

Kaidah Maksim ini dalam sebuah yakni berusaha mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan menambahi pengorbanan untuk dirinya sendiri demi orang lain. Berikut data tuturan santriwati dalam berkomunikasi di lingkungan pesantren.

- (3) Santriwati 1 :*wee,. jadi kamu pulang entar sore.*
Santriwati 2 : *ga tw makanya ini, kalau bapak bisa jemput*
Santriwati 1 : *entar dah ikut sama aku aja,.*

Konteks tuturan: Tuturan antara santriwati tersebut terjadi ketika santriwati 1 akan pulang kerumah untuk keperluan mengambil ijazah di rumahnya dan bertepatan juga dengan santriwati 2 yang juga berniat pulang untuk keperluan yang sama namun bapaknya tidak bisa menjemput. Tuturan pada data (3) di atas adalah tuturan yang terjadi antar santriwati yang menggunakan kesantunan berbahasa yang menaati maksim kedermawanan. Tuturan yang bernilai santun ialah tuturan santriwati 1 :”*. entar dah ikut sama aku aja,*” Kesantunan berbahasa tersebut ialah tuturan yang diajukan oleh santriwati sesama santriwati untuk memudahkan temannya. dalam hal tersebut tuturan santriwati 1 sudah mematuhi kaidah maksim kedermawanan yakni sudah berusaha mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan menambahi pengorbanan untuk dirinya sendiri demi orang lain. Yakni dengan mengantarkan temannya untuk pulang bersama-sama menggunakan mobil keluarganya.

Maksim penghargaan

Dalam maksim ini menjelaskan bahwa maksim penghargaan berarti berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Orang dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Berikut contoh data tuturan santriwati yang memenuhi kaidah maksim penghargaan.

(4) Santriwati 1: bude, apa lauk kita hari ini

Bude : itu kan di atas meja. Makan sana !.

Santriwati 1: wahh,, enak sekali baunya bude,. pokoknya kalau bude yang masak pasti enak.

Konteks tuturan : tuturan terjadi pada saat jam makan siang di depan dapur asrama. Terlihat anak-anak sedang mengantri untuk mengambil makanan dan terlihat santriwati 1 merayu bu de yakni ibu dapur yang bertugas sebagai tukang masak di pondok pesantren tajul karomah rakam, lombok timur. Data pada tuturan di atas sudah memenuhi kesantunan berbahasa maksim penghargaan yakni penutur sudah memberikan sebuah penghargaan kepada mitra tutur dalam ungkapannya "*wahh,, enak sekali baunya bude,. pokoknya kalau bude yang masak pasti enak*".

Maksim kerendahan hati/ kesederhanaan (*modesty maxim*)

Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati menuntut agar peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Berikut contoh data dalam tuturan santriwati.

(5) Santriwati 1: niss, kamu aja nanti yang baca Alquran abiz zuhur itu ya,.

Santriwati 2: ee kamu dah,. Suaramu lebih bagus dan lebih fasih.

Konteks tuturan: tuturan terjadi pada saat santriwati sedang di musholla selesai mengikuti kegiatan belajar mufrodat bahasa arab. Pada data di atas tuturan santriwati 1 sudah memenuhi kesantunan berbahasa maksim kerendahan hati yakni penutur bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Terlihat pada tuturan santriwati 1 "*niss, kamu aja nanti yang baca Alquran zuhur itu*" penutur mengurangi pujian terhadap diri sendiri padahal penutur memiliki suara yang bagus dalam membaca Alquran. Tuturan terlihat jelas ketika mitra tutur mengatakan "*ee kamu dah,. Suaramu lebih bagus dan lebih fasih*". Dalam hal ini santriwati 1 sudah bersikap rendah hati sesuai dengan kaidah maksim kerendahan hati, dia tidak mengunggulkan diri sendiri melainkan bersikap rendah hati.

Maksim kesepakatan/ pemufakatan (*agreement maxim*)

Kesantunan berbahasa pada Maksim pemufakatan ini menekankan supaya para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan

bertutur. Di dalam maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Berikut contoh data tuturannya santriwati dalam berkomunikasi di lingkungan pondok pesantren.

(6) Santriwati 1: aul., Kita muroja'ah aja mulai besok yuk, biar kuat hafalan kita.

Santriwati 2: iya., Aku juga mau bilang gitu tadi. Nanti kita samaan bilang ke ustazah ya.

Konteks tuturan : tuturan terjadi pada saat jam istirahat sepulang sekolah di depan teras asrama santriwati. Pada data di atas tuturan santriwati termasuk dalam kesantunan berbahasa karena telah mematuhi kaidah maksim pemufakatan yakni penutur (santriwati 1) dengan ungkapan "*aul., Kita muroja'ah aja mulai besok yuk, biar kuat hafalan kita*" dan mitra tutur dengan ungkapan "*iya., Aku juga mau bilang gitu tadi. Nanti kita samaan bilang ke ustazah ya*". data tersebut sudah memenuhi kaidah maksim pemufakatan yakni penutur dan mitra tutur sudah sama-sama membina kecocokan dalam berkomunikasi.

Maksim kesimpatian (*sympath maxim*)

Kesantunan pada maksim kesimpatian menuntut para peserta tutur untuk memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Berikut contoh data tuturan santriwati. Berikut data tuturan santriwati.

(7) Santriwati 1: ustadzah., Saya minta izin mau anter meila ke kamar, badannya panas.

Ustadzah : owh, baik. Langsung saja bawa ke klinik ya, biar nanti langsung di periksa

Santriwati 1 : baik ustadzah

Konteks tuturan : tuturan terjadi selesai sholat ashar di musholla pada saat santriwati sedang mengikuti program tahfiz yakni setoran hafalan. Terlihat santriwati meminta izin ke ustadzahnya untuk membawa temannya yang sedang sakit saat sedang mengikuti program. Data di atas merupakan sikap kesantunan berbahasa karena sudah mematuhi kaidah maksim kesimpatian yakni dalam tuturan santriwati 1: "*ustadzah., Saya minta izin mau anter meila ke kamar, badannya panas*" tuturan tersebut sudah memaksimalkan sikap simpati terhadap temannya yang sedang sakit.

Wujud Ketidaksantunan Berbahasa Santriwati Tajul Karomah

Pelanggaran Maksim kebijaksanaan

Pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan yaitu penutur berusaha memaksimalkan kerugian kepada orang lain dan dapat meminimalkan manfaat untuk orang lain. Pelanggaran maksim kebijaksanaan ini merupakan lawanan dari pengertian maksim kebijaksanaan. Berikut data tuturan santriwati yang ditemukan dalam berkomunikasi yang melanggar kaidah maksim kebijaksanaan.

- (8) Santriwati 1: *isna, pinjem jilbab warna abu mu itu meh*
Santriwati 2: *eee, kamu minjem-minjem terus, jibabku yang warna item kemarin itu aja belum kamu balikin*
Santriwati 1: *ehh, iyaa nanti sekalian aku balikin kamu, pelitmu*
Konteks tuturan : tuturan terjadi di kamar asrama santriwati. Terlihat salah satu santriwati ingin meminjam jilbab temannya. Data (8) pada tuturan di atas termasuk ketidaksantunan berbahasa dengan pelanggaran maksim kebijaksanaan yakni tuturan santriwati 1 sudah memaksimalkan kerugian kepada mitra tuturnya sesuai dengan ungkapan "*isna, pinjem jilbab warna abu mu itu meh* dan ungkapan *ehh, iyaa nanti sekalian aku balikin kamu, pelitmu*". Dalam tuturan tersebut santriwati 1 ingin meminjam jilbab kepada mitra tuturnya dalam ungkapan santriwati 2 "*eee, kamu minjem-minjem terus, jibabku yang warna item kemarin itu aja belum kamu balikin*" tuturan tersebut sudah jelas meminimalkan manfaat mitra tuturnya. Jadi tuturan Santriwati 1 tersebut termasuk tidak sopan karena sudah melanggar kaidah maksim kebijaksanaan.

Pelanggaran maksim kedermawanan

Pelanggaran kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan yakni penutur dalam berkomunikasi telah memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan meminimalkan kerugian terhadap dirinya sendiri. Hal ini tentunya berlawanan dari kaidah maksim kedermawanan. Berikut data tuturan santriwati dalam berkomunikasi di lingkungan pesantren.

- (9) Santriwati 1 : *nis, boleh pinjem pulpen mu bentar*
Santriwati 2 : *eee minjem-minjem,. beli sana, pulpen banyak di syirkah.*
Konteks tuturan : tuturan terjadi di kelas pada saat santriwati mengikuti proses pembelajaran. Terlihat santriwati tidak memiliki pulpen. Data (10) pada tuturan di atas merupakan tuturan yang melanggar kaidah maksim kedermawanan. Hal ini sesuai dengan ungkapan santriwati 2 "*eee minjem-minjem, beli sana, pulpen banyak di syirkah.* Data tuturan tersebut jelas sudah memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan meminimalkan kerugian terhadap dirinya sendiri yakni tidak memberikan mitra tuturnya meminjam pulpen dan menyuruhnya membelinya di *syirkah* (kantin pondok).

Pelanggaran maksim penghargaan

Pelanggaran terhadap maksim penghargaan yakni lawan dari kaidah maksim penghargaan. Pelanggaran terhadap maksim ini yakni meminimalkan pujian terhadap orang lain dan memaksimalkan kecaman terhadap orang lain. Selain itu, penutur juga telah mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan kepada mitra tutur dan dianggap telah

memberikan ejekan terhadap orang lain. berikut contoh tuturan santriwati dalam berkomunikasi.

(10) Santriwati 1 : kak, ada ga tadi ka mika di belakang

Santriwati 2: mana ku tempe, liat aja sana

Konteks tuturan : tuturan terjadi di halaman pondok ketika santriwati baru selesai belajar sore di kelas. Terlihat santriwati 1 sedang mencari seniornya dan bertanya kepada salah satu senior temannya yang baru selesai belajar di kelas yang lokasinya berada di belakang. pada Tuturan santriwati tersebut merupakan pelanggaran terhadap maksim penghargaan dengan tuturan "*mana ku tempe, liat aja sana*". Tuturan tersebut termasuk tidak santun karena lawan tuturnya bertanya dengan baik dan santun yakni dengan ungkapan "*kak, ada ga tadi ka mika di belakang*". tetapi respon santriwati 2 tidak baik. Dalam hal ini penutur yakni santriwati 1 merasa tidak senang dengan jawaban mitra tuturnya.

(11) Santriwati 1 : cieee,. Kaca mata baru nih

Santriwati 2: eee,. Mata mu baru

Konteks tuturan: Tuturan terjadi di halaman pondok pesantren pada saat santriwati sedang melakukan pembersihan di sekitar halaman pondok. Pada data tuturan santriwati 2 dengan ungkapan : "*eee,. Mata mu baru*" sudah jelas tidak santun. Karena penutur yakni santriwati 1 dalam ungkapan : "*cieee,. Kaca mata baru nih* " merupakan ungkapan kagum kepada mitra tuturnya karena memakai kaca mata baru, tetapi mitra tutur merespon dengan tidak baik, sehingga tuturan santriwati 2 di atas merupakan ketidaksantunan berbahasa dengan melanggar maksim penghargaan.

Pelanggaran maksim kesederhanaan

Pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan adalah lawan dari kaidah maksim kesederhanaan. Pelanggaran maksim ini yakni penutur memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dan meminimalkan kecaman terhadap diri sendiri. Selain itu, peserta pertuturan dianggap telah bersikap tinggi hati dan memperbesar pujian terhadap diri sendiri.

(12) Santriwati 1 : bagus tulisan arabmu aul

Santriwati 2 : eee iya donk, belajar makanya.

Konteks tuturan : tuturan terjadi pada saat santriwati sedang belajar tulis *khot* arab di kelas. Pada data tuturan (13) di atas terlihat penutur memuji temannya dengan ungkapan "*bagus tulisan arabmu aul*". Namun, mitra tutur yakni santriwati 2 telah melanggar kaidah maksim kesederhanaan yakni telah memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dan meminimalkan kecaman terhadap diri sendiri. Hal ini sesuai dengan ungkapannya yaitu : "

eee iya donk, belajar makanya ". Hal ini termasuk tuturan yang tidak santun sesuai dengan pelanggaran maksim kesederhanaan.

Pelanggaran maksim pemufakatan

Pelanggaran kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan yakni tuturan terjadi dengan memperbesar ketidaksepakatan pada diri sendiri dan orang lain atau meminimalisasi kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain. Hal ini tentunya bertentangan atau berlawanan dengan kaidah maksim pemufakatan.

(13) Santriwati 1 : *wee, kita buat kayak punya kelas 2 itu ke baju persatuannya?*

Santriwati 2 : *ee ndak usah kayak gitu. Entar di kira kita ikutin mereka. Males be.*

Konteks tuturan: tuturan terjadi pada waktu jam istirahat. Terlihat santriwati sedang duduk santai di halaman pondok. Data (14) pada tuturan di atas merupakan tuturan yang telah melanggar kesantunan maksim pemufakatan. Hal ini sesuai dengan ungkapan penutur yang bertanya tentang baju persatuan yang akan mereka buat yaitu : "*wee, kita buat kayak punya kelas 2 itu ke baju persatuannya?*" Kemudian mitra tutur menjawab dengan ungkapan : "*ee ndak usah kayak gitu. Entar di kira kita ikutin mereka. Males be*". Tuturan santriwati 2 tersebut merupakan tuturan yang memperbesar ketidaksepakatan kepada diri sendiri dan orang lain. Hal ini tentunya melanggar kaidah maksim pemufakatan.

Pelanggaran maksim kesimpatian

Pelanggaran kesantunan berbahasa pada maksim simpati ini adalah tuturan terjadi dengan memaksimalkan rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain dan meminimalisasi rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain. Berikut data tuturan santriwati dalam berkomunikasi di pesantren.

(14) Santriwati 1 : *isna, dimana kamu liat buku mufrodatku.*

Santriwati 2 : *mana ku tau, kamu kira aku dukun.*

Konteks tuturan : tuturan terjadi di dalam kamar santriwati. Terlihat santriwati mencari buku mufrodatnya dan menanyakan kepada temannya. Pada data tuturan (15) di atas dalam ungkapan santriwati 2 "*mana ku tau, kamu kira aku dukun*". Tuturan tersebut sudah melanggar kaidah maksim kesimpatian yakni sudah meminimalisir rasa simpati kepada orang lain. Tuturan tersebut termasuk tidak santun.

KESIMPULAN

Kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi sangat penting digunakan oleh santri atau santriwati baik dalam lingkungan pondok pesantren maupun di luar pesantren. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa

peneliti menemukan wujud kesantunan berbahasa dan ketidaksantunan berbahasa santriwati dalam berkomunikasi di lingkungan pondok pesantren Tajul karomah rakam, Lombok timur. Dari data yang peneliti temukan bahwa tuturan santriwati sudah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa sesuai dengan teori Leech (1983). wujud kesantunan berbahasa yang mematuhi prinsip kesantunan Leech (1983) terjadi pada keenam maksim prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian/penghargaan, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Selanjutnya peneliti juga menemukan hal adanya pelanggaran kesantunan berbahasa pada keenam maksim kesantunan yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim kedermawanan, pelanggaran maksim pujian/penghargaan, pelanggaran maksim kecocokan, dan pelanggaran maksim kesimpatian.

SARAN

Beberapa saran dari hasil penelitian ini adalah diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggali lebih rinci Penelitian mengenai pematuhan serta pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di lingkungan pesantren. Sebagai mahasiswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan agar hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Selanjutnya hasil penelitian ini agar dimanfaatkan sebagai bahan informasi penelitian dan sebagai bahan perbandingan peneliti-peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusmin, A., Sukri, S., & Burhanuddin, B. (2022). Tindak Tutur Kesantunan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Satap Jereweh. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(3).
- Aisah, C., Chandra, P. A., Nurjannah, Y. Y., & Latifah, L. (2019). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Program Acara Overa Van Java Episode Pengambil Setan. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 171-182.
- Arifa, H., Sumarti, S., & Widodo, M. (2022). Teacher and Student Directive Speech Acts in Learning Writing Indonesian (Pragmatic Studies). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3).
- Badelah, B., Mahsun, M., & Burhanuddin, B. (2019). Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(2), 219-234.
- Burhanuddin dan Sumarlam. 2015b. Presiden Joko Widodo: Potret Tindak Tutur Penanganan Masalah Sosial-politik Bangsa. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2): 167-190.
- Burhanuddin. 2015a. Tindak Tutur Imperatif Khutbah Jumat dalam Tabloid Suara Muhammadiyah. *Prosiding Seminar Nasional Prasasti II*.
- Chaer, Abdul. 2014. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djumingin, A. (2016). *Analisis kesantunan berbahasa guru dan siswa pada kegiatan presentasi pembelajaran bahasa indonesia kelas viii smp negeri 12 makassar* (Doctoral dissertation, FBS).
- Husni, N. (2017). Politeness Principle In “The Ellen Degeneres Show” And Its Implication In Learning English (Content Analysis Study). *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 18(2), 133-147.
- Lailatul Wahidah, Y., & Wijaya, H. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Prngmatik). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 1-16.
- Mahsun. 2015. *Indonesia dalam perspektif politik kebahasaan*. PT RajaGrafindo Persada: Depok.
- Mahsun. 2017. *Metode penelitian bahasa tahapan, strategi, metode, dan teknikny*. PT RajaGrafindo Persada: Depok.
- Pabuntang, Irene. 2022. "Kesantunan Berbahasa Indonesia mengenai Covid-19 dalam Caption dan Komentar Instagram Terverifikasi. Program Magister Bahasa Indonesia. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Pageyasa, W. (2015). Realisasi Prinsip Kesantunan dalam Diskusi Internet di Tiga Grup Diskusi Hindu Indonesia. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 81-89.
- Sari, F., Mahsun, dan Burhanuddin. 2022. Tindak Tutur Imperatif Guru dalam Pembelajaran di SD Negeri Aik Kangkung Kecamatan Sekongkang. *Jurnal Lentera: Jurnal Studi Pendidikan* 4 (2), 25-50
- Setyonegoro, A., Akhyaruddin, A., & Yusra, H. (2022). Analisis Teori-Teori Kesantunan Berbahasa untuk Pengayaan Bahan Ajar Mata Kuliah Berbicara . *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(1).
- Sugiono. 2018. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suntoro, S. (2019). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Dosen dalam Wacana Komunikasi Whatsapp di STABN Sriwijaya. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 39-46.
- Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung:Angkasa
- Tasliati, T. (2018). Analisis Ketidaksantunan Berbahasa pada Unggahan dalam Grup Daring Jual-Beli di Kota Tanjungpinang. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 4(2), 175-184.
- Yanti, R. (2017). An Analysis of Off Record Strategies Reflecting Politeness Implicature in “Oprah Winfrey Show”. *Jurnal Arbitrer*, 4(1), 52-57.
- [Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: pustaka pelajar Offset.](#)